

**Q.S AL-ANKABUT:49 DALAM WISUDA HAFIDH
(KAJIAN *LIVING QUR'AN* DI PONDOK PESANTREN
MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG JOMBANG)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Muhammad Ilyas

NIM : U20191028

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**Q.S AL-ANKABUT:49 DALAM WISUDA HAFIDH
(KAJIAN *LIVING QUR'AN* DI PONDOK PESANTREN
MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG JOMBANG)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Ilyas
NIM : U20191028

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Disetujui Pembimbing



Dr. H. Ah Syukron Latif, Lc, M.A

NUP. 2016603120

**Q.S AL-ANKABUT:49 DALAM WISUDA HAFIDII
(KAJIAN *LIVING QUR'AN* DI PONDOK PESANTREN
MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG JOMBANG)**


SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at
Tanggal : 15 Desember 2023

Tim Penguji


Ketua


Abdallah Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006

Sekretaris


Irfa' As'ad Firmansyah, M.Pd.
NUP. 2103048502

Anggota :

1. Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si. ()
2. Dr. H. Ah Syukron Latif, Lc., MA. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Artinya: “Rasul (Muhammad) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur’an ini diabaikan” (Q.S Al-Furqan: 30)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Al-Amzar, *Al-Qur'an dan Terjemah Perkata*, (Bandung: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2019), 362.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada orang-orang penting dalam hidupku, antara lain:

1. Fatchuri dan Yoyoh Yohanah. Papa dan mamaku tercinta yang sudah membesarkan, mendidik, memperjuangkanku supaya dapat menjadi orang yang berilmu dan yang selalu memberi dukungan penuh dalam penulisan skripsi ini.
2. Silvia Cameliani dan Achmad Faisal Abdillah. Adik tersayang yang telah mendukung dalam penyelesaian skripsi.
3. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember kepada seluruh pimpinan, dosen, yang telah banyak memberikan kontribusi, baik berupa motivasi, saran, dan kritik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Pengasuh Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an beserta keluarga yang telah memberikan kesempatan dalam melaksanakan penelitian.
5. Teman-teman Ikatan Alumni Madrasatul Qur'an (IAMQ) terlebih IAMQ Jember yang selalu memberikan motivasi serta dorongan agar dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

ABSTRAK

Muhammad Ilyas, 2023: *Q.S. Al-Ankabut:49 Dalam Prosesi Wisuda Hafidh (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang).*

Kata kunci: Wisuda Hafidh, Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an

Al-Qur'an merupakan bukti kasih sayang Allah SWT yang dapat dilihat dan terasa secara langsung dampaknya dalam kehidupan. Pengaruh dari al-Qur'an menyebabkan adanya interaksi antara manusia dengan al-Qur'an. Proses interaksi dalam hal ini beraneka ragam, salah satunya merupakan penulisan ayat atau disebut sebagai seni kaligrafi. Tindakan yang merupakan sebuah fenomena dari *living Qur'an* ini, terjadi di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Fenomena ini menggambarkan sebuah ayat yang dilukis dalam bentuk kaligrafi yang dituangkan pada *background* acara "Wisuda Hafidh" Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an di setiap tahunnya.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep Q.S Al-Ankabut:49 sehingga menjadi bagian dari "Wisuda Hafidh"? 2) Apa pemahaman masyarakat pesantren terkait Q.S Al-Ankabut:49 pada "Wisuda Hafidh"?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*.) Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan pendekatan *living qur'an* yang melihat fenomena sosial terhadap pemaknaan teks al-qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Q.S. Al-Ankabut:49 merupakan landasan dari pendirian Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Sehingga menjadi dasar dalam alasan terkait Q.S Al-Ankabut:49 berada dalam prosesi Wisuda Hafidh, juga sebagai peringatan kepada para wisudawan hafidh. 2) Pemaknaan masyarakat pesantren terhadap fenomena pemasangan Q.S. Al-Ankabut:49 beragam. Secara umum pemasangan Q.S. Al-Ankabut:49 merupakan bentuk relevan yang dipasang dalam *background* "Wisuda Hafidh." Karena mengandung kesesuaian arti dengan pelaksanaan "Wisuda Hafidh" di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Abdullah Dardum, S.Th.I., M.Th.I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. H. Ah Syukron Latif, Lc, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan baik dalam penyelesaian tugas akhir (skripsi).
5. Seluruh elemen Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, yang telah membantu dan memberi kesempatan dalam melakukan penelitian.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 23 November 2023

Muhammad Ilyas
NIM. U20191028



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*)* sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh

* Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2020). 28.

ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori	14

BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
B. Lokasi Penelitian	22
C. Subjek Penelitian.....	22
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Analisis Data.....	24
F. Keabsahan Data.....	25
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	26
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	28
A. Gambaran Objek Penelitian	28
B. Penyajian dan Analisis Data	33
C. Pembahasan temuan	49
BAB V PENUTUP	55
A. Simpulan.....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu bukti kasih sayang Allah SWT yang dapat dilihat dan terasa secara langsung dampaknya, adalah dengan diturunkannya Al-Qur'an dalam kehidupan. Pengaruh tinggi terhadap peradaban dan kebudayaan, menjadikan Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai pedoman utama umat Islam. Al-Qur'an melahirkan banyak produk yang dihasilkan dari keyakinan dan kebenaran Al-Qur'an, sebagai firman Allah SWT dan kitab suci umat Islam.¹ Pengertian Al-Qur'an yang merujuk pada buku Studi Al-Qur'an karya Drs H. Ainur Rafik, M.Ag dan Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I,² berdasarkan pengertian yang dihimpun dari beberapa ulama, bahwa Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril yang berisikan mukjizat dan ketetapan hukum, juga terhitung ibadah bagi para pembacanya. Nilai tinggi yang terdapat dalam Al-Qur'an, pada akhirnya menjadikan manusia berbondong-bondong mencari petunjuk terhadap Al-Qur'an yang menimbulkan interaksi antara manusia dengan Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 185,

¹ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 1.

² Ainur Rafik dan Abd. Muhith, *Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: BILDUNG, 2021), 7-9, <http://digilib.uinkhas.ac.id/4261/1/17.%20Studi%20Al-Quran.pdf>.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya: “ Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil).”³

Interaksi Al-Qur’an dengan manusia dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Melihat dari sebuah fenomena dimana antusias para sahabat dalam memahami setiap ayat yang diberikan Rasulullah SAW dari Allah SWT melalui malaikat jibril, kepada mereka untuk kemudian dihafal dan diamalkan.⁴

Proses interaksi manusia dengan Al-Qur’an dapat berupa membaca Al-Qur’an, memahami dan menafsirkan Al-Qur’an, menghafal Al-Qur’an, berobat dengan Al-Qur’an, memohon sesuatu dengan Al-Qur’an, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur’an, menerapkan ayat-ayat Al-Qur’an tertentu dalam kehidupan, dan menuliskan Al-Qur’an untuk menangkal gangguan maupun sebagai hiasan.⁵ Secara keseluruhan, berbagai macam bentuk kegiatan merupakan nilai kepercayaan individu atas dasar pemahaman dan penghayatan terhadap Al-Qur’an. Penghayatan dan pemahaman yang di ungkap baik dengan komunikasi secara verbal maupun tindakan, dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama dan secara perlahan melahirkan tindakan-tindakan kolektif. Proses ini yang kemudian menjadi wilayah dalam kajian *Living Qur’an*.

³, Kementrian Agama RI, *Qur’an Kemenag RI Digital*, 185, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>.

⁴ Mannā’ Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis fi ‘Ulūmil Qur’ān*, terjemahan. Mudzakir AS, (Bogor: Litera AntarNusa: 2017), 2.

⁵ Muhammad Chirzin, “Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur’an,” in *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, ed. Sahiron Samsuddin, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 12.

Praktik mengaplikasikan Al-Qur'an atau dari bagian-bagian tertentu di dalam Al-Qur'an sehingga menjadi makna dalam kehidupan secara langsung adalah pengertian yang digagas oleh M. Mansyur terkait *Living Qur'an*.⁶ Praktik dalam hal ini merupakan hasil pemahaman individu di luar kondisi tekstualnya dari Al-Qur'an maupun bagian tertentu Al-Qur'an, yang kemudian di jalani sesuai makna tersebut dalam kehidupan secara langsung. Seperti pada sebuah kisah yang dijelaskan dalam *Shahih Bukhari*, bahwa sahabat nabi pernah melakukan *ruqyah*. Nabi yang mendengar hal itu kemudian membenarkan dari apa yang dilakukan sahabat tersebut.⁷ Kejadian inilah yang menjadi bentuk pemaknaan praksis dalam kehidupan, yang menggunakan media Surah Al-Fatihah sebagai ruqyah dalam menyembuhkan sebuah penyakit. Jika dilihat secara langsung, maka surah Al-Fatihah tidak ada kaitannya dengan penyembuhan atau sebagai media *ruqyah*. Terjadinya hal ini karena adanya anggapan “fadilah” dari bagian-bagian tertentu teks Al-Qur'an, untuk kepentingan praksis kehidupan dalam keseharian manusia.⁸ Melihat dari “fadilah” Surah Al-Fatihah, disebutkan dalam buku *be a Living Qur'an* yang ditulis oleh Ibrahim Eldeeb bahwa, “Surah Al-Fatihah adalah surah yang paling mulia di antara surah-surah Al-Qur'an. Salah satu namanya yakni *asy-syāfiyah*, yaitu yang menyembuhkan.”⁹

⁶ M. Mansyur, “*Living Qur'an* Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an,” in *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed Sahiron Samsuddin, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 3.

⁷ Abdullah Dardum, “Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Metode Ruqyah Syari'ah (Studi Living Qur'an Dalam Komunitas Raja 'Ruqyah Aswaja' Jember),” Laporan Penelitian, IAIN Jember, 2018, 3-4.

⁸ Mansyur, “Living Qur'an”, 4.

⁹ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an*, terjemahan. Faruq Zaini, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 86.

Praktik Al-Qur'an yang menjadi sebuah budaya di Indonesia, sangat beragam. Selain adanya sebuah "fadilah" dari unit tertentu, masyarakat juga memiliki alasan lain dalam mengaplikasikan Al-Qur'an. Alasan tersebut berupa penghormatan sekaligus bentuk motivasi dari suatu ayat, yang kemudian dijadikan sebagai hiasan maupun pajangan sekaligus untuk menambah nilai estetika dan kerohanian. Seperti pada hiasan dinding masjid maupun rumah, yang sering di jumpai dengan berbagai alasan. Salah satunya pada fenomena penulisan ayat dalam dinding Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan. Fenomena tersebut diuraikan oleh Aidah Mega Kumalasari dan Nurun Nisaa Baihaqi terkait kaligrafi ayat Al-Qur'an bertindak sebagai motif ornamen masjid.¹⁰ Selain dalam dinding masjid, fenomena penulisan ayat Al-Qur'an atau sebagian dari Al-Qur'an juga terjadi di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Fenomena ini hadir berupa Q.S Al-Ankabut:49 yang menjadi bagian dari "Wisuda Hafidh" dan memiliki kesamaan dengan kaligrafi sebagai ornamen masjid, dengan perbedaan penggunaan yang hanya pada saat tertentu yakni pada momentum "Wisuda Hafidh." Gambaran fenomena dalam hal ini, merupakan sebuah ayat yakni Q.S Al-Ankabut:49 yang berada dalam *background* panggung "Wisuda Hafidh"

¹⁰ Aidah Mega Kumalasari dan Nurun Nisaa Baihaqi, "Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan, *Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies* 9, No. 2 (Oktober 2021), <https://doi.org/10.26555/almisbah.v9i2.5137>.

Penggunaan *background* dalam “Wisuda Hafidh,” hanya dapat di lihat pada saat acara tersebut berlangsung dan merupakan unsur penting dokumentasi.¹¹ Sehingga dalam hal ini, ayat yang ada dalam sebuah *Background* tidak melekat seutuhnya melainkan hanya pada acara tersebut digelar. Berbeda dengan ayat dalam dinding masjid yang melekat seutuhnya dan dapat dilihat setiap waktu. Q.S Al-Ankabut:49 merupakan salah satu bagian dari tulisan dalam *background* dimana hal ini, *background* merupakan latar belakang yang berfungsi dalam sebuah acara. Penegertian ini membedakan dengan kaligrafi dalam dinding masjid, dimana tulisan dalam *background* hanya ada pada suatu momentum acara. .

Penggunaan ayat dalam sebuah *background* merupakan bentuk yang sering terjadi, seperti pada beberapa pesantren yakni Pondok Pesantren Hammalatul Qur’an Jogoroto Jombang, yang memuat Q.S Al-Qamar:32.¹² Terdapat pada “Wisuda Hafidh” yang digelar oleh Kementrian Agama pada tahun 2017, dimana *Background* acara tersebut mengusung Q.S Al-Hijr:9.¹³ Pada sisi lain beberapa pesantren yang di antaranya telah di sebutkan, tidak menggunakan ayat yang sama dalam *background* pada acara wisuda berikutnya. Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an memiliki keunikan dimana Q.S Al-Ankabut:49 di pasang secara berulanag yang menjadi tanda adanya penekanan terhadap para santri yang telah di wisuda

¹¹ Nurul Haifa, “Desain Dekorasi Bunga Berbahan Dasar Kertas Sebagai *Background* Acara Lamaran,” Diploma Thesis, Universitas Negeri Jakarta, 2022.

¹² PP. Hammalatul Qur’an Jombang, “Live Streaming “Wisuda Hafidh”IX PP. Hammalatul Qur’an Jombang, 22 Mei 2023, 1:22, <https://www.youtube.com/live/48kKwDczBBk?si=efvjj3KCnfr2m0dm>

¹³ Mi’roji, “Kemenag Wisuda 136 Hafid Qur’an dan Lepas Merka Belajar ke Turki,” *Madani*, 11 Juli 2017, <https://www.madaninews.id/551/kemenag-wisuda-136-hafidz-quran-dan-lepas-mereka-belajar-ke-turki.html>

sebagai hafidh. Terlihat dari penggunaan ayat yang hanya terdapat pada momentum wisuda dan tidak terlihat pada media lain. Fenomena ini menjadi unik karena keteguhan pesantren dalam mempertahankan ayat sebagai bagian dari acara “Wisuda Hafidh.” Pada dasarnya, Q.S Al-Ankabut:49 memiliki keterkaitan dengan penghafal Al-Qur’an, sehingga peneliti tidak menitik beratkan pada makna ayat dengan konsep wisuda. Peneliti dalam hal ini mengungkap aspek dimana terdapat kekuatan keyakinan pada Q.S Al-Ankabut sebagai bagian dari “Wisuda Hafidh.”

Peneliti dalam mengungkap keunikan Q.S Al-Ankabut:49 pada “Wisuda Hafidh” adalah dimulai dengan meneliti bagaimana konsep Q.S Al-Ankabut:49 menurut pendiri sebagai dasar keteguhan pesantren dalam mempertahankan Q.S Al-Ankabut:49 pada acara “Wisuda Hafidh,” yang kemudian di korelasikan dengan pemahaman masyarakat pesantren.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep Q.S Al-Ankabut:49 sehingga menjadi bagian dari “Wisuda Hafidh”?
2. Apa pemahaman masyarakat pesantren terkait Q.S Al-Ankabut:49 sebagai bagian dari “Wisuda Hafidh”?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan konsep pendiri pesantren terkait Q.S Al-Ankabut:49 dalam “Wisuda Hafidh” di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an.
2. Menjelaskan berbagai pemahaman masyarakat pesantren terhadap penggunaan Q.S Al-Ankabut: 49 sebagai bagian dari “Wisuda Hafidh.”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan khususnya di bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta menjadi pegangan wawasan atas pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an yang bertumbuh pesat. Sehingga pemaknaan terhadap Al-Qur'an tidak sekedar lepas menjadi sebuah bacaan semata, melainkan juga sebagai dasar praktik nyata yang dapat dilakukan sehari-hari. Dan dapat menjadi refrensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan judul ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti mendapatkan wawasan baru terkait dengan Studi Ilmu Al-Qur'an. Dimana penelitian ini memberikan pemahaman terhadap peneliti, bahwa Al-Qur'an tidak hanya dikaji melalui sudut pandang tekstualitas, namun juga dapat dikaji melalui sudut sosial yang memahami Al-Qur'an dari kebudayaan masyarakat.

b. Bagi UIN Khas Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, dalam khazanah keilmuan. Agar kajian Studi Al-Qur'an tidak terpusat pada kajian *internal* teks, namun

meluas pada *eksternal* teks dalam ranah kajian sebuah respon atau disebut sebagai *living qur'an*.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan dan motivasi masyarakat agar selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai ajang dalam berlomba-lomba mencari keberkahan yang terdapat pada Al-Qur'an. Dalam hal ini khususnya dikalangan masyarakat Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an agar mengetahui bagaimana peranan ayat tersebut sebagai tema utama pada acara "Wisuda Hafidh."

E. Definisi Istilah

1. Q.S Al-Ankabut: 49

Q.S Al-Ankabut: 49 dalam penelitian ini, merupakan salah satu bentuk hiasan berupa kaligrafi, yang terdapat di bagian atas tulisan "Wisuda Hafidh" pada *Background* panggung utama. Ayat tersebut berbunyi:

بَلْ هُوَ آيَةٌ بَيِّنَةٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

2. "Wisuda Hafidh"

Merupakan sebuah acara dalam setiap tahun yang digelar sebagai bentuk apresiasi kepada santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, Jombang.

3. Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng

Sebuah lembaga yang terletak di jln. Irian Jaya Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Merupakan lembaga yang mendidik santri dalam mempelajari Al-Qur'an khususnya pada program hafalan.

Perihal maksud dari pada judul penelitian ini adalah, fenomena penggunaan Q.S Al-Ankabut: 49 pada acara "Wisuda Hafidh" Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, yang dikaji melalui pendekatan Living Qur'an sebagai kajian atas setiap respon individu atau kelompok dalam penggunaan Al-Qur'an pada kehidupan praksis.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian harus disandarkan pada sistematika pembahasan agar penelitian tersebut dapat terstrukturu dan teratur. Agar pembahasan dalam skripsi ini mudah dipahami dan mendapatkan hasil yang sistematis, maka penyusun membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, memaparkan terkait pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang masalah sebagai konsep dasar dalam munculnya sebuah masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat dari pada penelitian ini. Selain itu dijelaskan definisi istilah dan terakhir sistematika pembahasan sebagai kerangka dalam penulisan agar terstruktur.

Bab Kedua, menjelaskan tinjauan pustaka dengan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab Ketiga, memaparkan metode penelitian yang terdiri dari sub-bab, diantaranya pendekatan dan objek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data

Bab Keempat, terdapat penyajian data beserta analisisnya, yang memaparkan pembahasan-pembahasan fokus kajian pertama, kedua dan ketiga.

Bab Kelima, berisi sebuah kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang disampaikan peneliti berkaitan dengan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini, maka akan disajikan beberapa tulisan atau karya ilmiah dari hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nani Ferdiani (2021 M). Merupakan Mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini ditulis dengan judul "Interaksi Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyah Dengan Al-Qur'an", dimana judul ini membahas tentang interaksi santri terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang terdapat di Pondok Pesantren As-Sa'idiyah. Proses interaksi tersebut berupa *tilawah al-Qur'an jama'i*, *tilawah al-Qur'an fardi*, tahsin alQur'an, *tahfiz Al-Qur'an*, membaca al-Qur'an dengan lagu, kaligrafi al-Qur'an, dan mengajar al-Qur'an. Sehingga kemudian pada penelitian ini digambarkan bahwa dengan adanya proses interaksi ini, dapat

meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis al-Qur'an serta meningkatkan motivasi dalam belajar al-Qur'an.¹⁴

2. Sebuah jurnal dengan judul “Analisis Perkembangan Penelitian *Living Al-Qur'an dan Hadis*” yang diteliti oleh, Wahyudin Darmalaksana, Neli Alawiah, Elly Hafifah Thoyib, Siti Sadi'ah Ecep Ismail merupakan dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Gunung Djati, Bandung. Penelitian ini dirangkum dalam jurnal *Perspektif* yang diterbitkan pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Secara umum judul penelitian dalam jurnal perspektif ini, bertujuan untuk membahas seputar aspek perkembangan dalam kajian *Living Qur'an* dan Hadis. Untuk hasilnya adalah, menunjukkan aspek utama dalam Kajian *Living Qur'an* dan Hadis seperti aspek teoritis landasan, metodologi penelitian, dan analisis.¹⁵
3. Penelitian dengan judul “Kaligrafi dan Peradaban Islam (Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara)” merupakan sebuah karya ilmiah dalam *Journal for Southeast Asian Islamic Studies* yang ditulis oleh Ahmad Ghozali Syafi'i, dan Masbukin (2021 M) yang merupakan Dosen Senior dari dua Fakultas di UIN Suska Riau. Pada penelitian ini dijelaskan mengenai sejarah kaligrafi serta pengaruhnya bagi

¹⁴ Nani Ferdiani, “*Interaksi Santri Pondok Pesantren As-Sa'adiyah Dengan Al-Qur'an*”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

¹⁵ Wahyudin Darmalaksana, Neli Alawiah, Elly Hafifah Thoyib et al., “Analisis Perkembangan Penelitian *Living Al-Qur'an dan Hadis*”, *Jurnal Perspektif* 3, No. 2 (2019):134-144, <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v3i2.49>

kebudayaan islam di nusantara. Dalam sejarahnya, kaligrafi memberikan ruang terhadap umat islam di nusantara sebagai media dalam berkomunikasi atau media dakwah serta penyaluran seni sekaligus. Dan memberikan pengaruh atas peradaban islam meliputi; Pertama, Kaligrafi sebagai media dalam beribadah dan berdakwah; Kedua, kaligrafi sebagai bentuk sarana atas penyaluran kreatifitas; Ketiga, sebagai pengungkapan rasa hormat kepada tokoh; Keempat, kaligrafi sebagai sarana komunikasi; Kelima, kaligrafi sebagai alat dalam meningkatkan solidaritas suatu kelompok; Keenam, Kaligrafi sebagai sarana Profesi.¹⁶

Tabel 2.1.
Persamaan dan Perbedaan dari penelitian terdahulu.

NO	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nani Ferdiani "Interaksi Santri Pondok Pesantren As-Sa'adiyah Dengan Al-Qur'an" Tahun 2021.	Menelusuri berbagai macam interkasi yang ada di Pondok Pesantren As-Sa'adiyah.	Membahas bentuk interaksi sebagai suatu respon dalam mengaplikasikan Al-Qur'an	Kajian pada penelitian ini tidak spesifik pada salah satu bentuk interaksi.
2.	Wahyudin Darmalaksana, Neli Alawiah, Elly Hafifah Thoyib, Siti Sadi'ah, Ecep Ismail, "Analisis Perkembangan Penelitian <i>Living</i> Al-Qur'an dan	Menjabarkan secara garis besar aspek utama penelitian <i>Living</i> Al-Qur'an dan Hadis	<i>Living</i> Qur'an sebagai pendekatan dalam penelitian.	Menjelaskan perkembangan <i>Living</i> Qur'an secara khusus.

¹⁶ Ahmad Ghozali Syafi'I dan Masbukin, "Kaligrafi dan Peradaban Islam Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara" *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, No. 2 (2021): 69-75, <http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v17i2.16300>.

	Hadis”, Tahun 2019			
3.	Ahmad Ghozali Syafi’i, Masbukin “Kaligrafi dan Peradaban Islam Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara” Tahun 2021.	Sejarah dan pengaruh dari kaligrafi pada kebudayaan islam.	Membahas seputar Kaligrafi.	Fokus kajian secara khusus pada bentuk Kaligrafi.

B. Kajian Teori

1. *Living Qur’an*

Fenomena penggunaan Q.S Al-Ankabut:49 sebagai salah satu tulisan *background* dalam acara “Wisuda Hafidh” di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an, menjadi sebuah objek dalam penelitian ini dan di kaji menggunakan pendekatan *living qur’an*.

Menurut Sahiron Syamsudidin dalam kajian Al-Qur’an terdapat 4 model atau objek penelitian Al-Qur’an. *Pertama*, di sebut Amīn al-Khūlī yakni *dirāsāt māfi an-naṣṣ* atau kajian yang menitik beratkan pada teks Al-Qur’an. Kajian ini mengupas bentuk *lafaz* dari teks Al-Qur’an, untuk kemudian dapat di ungkap kondisi teks sesuai pada tujuan penelitian. *Kedua*, merupakan kajian dengan fokusnya berupa hal-hal yang berada di luar teks Al-Qur’an atau Amīn al-Khūlī juga menyebutnya sebagai *dirāsāt ma ḥawla al-Qur’ān*. Seperti pada kajian tentang *asbāb an-nuzūl*, kodifikasi teks, dan

sejarah penulisan Al-Qur'an. Kajian tersebut memiliki keterkaitan dalam membantu proses kajian teks Al-Qur'an. *Ketiga*, merupakan kajian yang fokus terhadap hasil pemahaman dari teks Al-Qur'an. Kajian yang diteliti merupakan hasil penafsiran baik secara keseluruhan maupun pada sebagian teks Al-Qur'an. *Keempat*, merupakan kajian yang fokus pada respon masyarakat pada sebuah teks Al-Qur'an.¹⁷

Respon masyarakat di beri arti oleh Sahiron Syamsuddin sebagai sebuah resepsi terhadap teks Al-Qur'an. Resepsi merupakan penerimaan atau bagaimana individu maupun kelompok menerima dan melakukan reaksi atas teks Al-Qur'an baik berupa penerimaan, respon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik dalam keseluruhan Al-Qur'an maupun sebagian dari teks Al-Qur'an.¹⁸ Definisi lain dari sebuah resepsi Al-Qur'an merupakan sebuah kajian tentang sambutan pembaca baik dalam bentuk penafsiran menurut masyarakat, cara masyarakat dalam mengaplikasikan pesan moral, serta bagaimana masyarakat membaca juga melantunkan ayat Al-Qur'an.¹⁹

Bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an merupakan muara dari kajian *living qur'an*. Secara hakekat pengertian dari *living qur'an* merujuk pada

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, pendahuluan dari *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), xi-xiv.

¹⁸ Muhammad Amin, dan Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an), *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 290-303, <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>.

¹⁹ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *el Harakah* 17, no. 2 (2015): 218-239, <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>.

fenomena *Qur'an in Everyday life*²⁰ yakni, fenomena sosial dalam mengaplikasikan Al-Qur'an pada kehidupan secara langsung dengan keluar dari kondisi tekstualitasnya.²¹ Pengertian ini memberi gambaran terhadap fenomena masyarakat dalam hal ini perilaku, budaya, atau tradisi individu dari hasil pemahaman teks Al-Qur'an secara langsung tanpa memperhatikan maksud teks sesungguhnya. Terdapat sebuah anggapan-anggapan masyarakat yang terjadi pada Al-Qur'an, yang di sebabkan merambahnya wilayah islam hingga keluar wilayah dimana Al-Qur'an turun. Sehingga hal ini menjadikan adanya anggapan-anggapan terhadap Al-Qur'an atau memperlakukan Al-Qur'an secara khusus. Disebut Mansyur sebagai berikut:

Anggapan-anggapan tertentu terhadap Al-Qur'an dari berbagai komunitas baru ini-lah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik mefungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Hal ini berarti bahwa terjadinya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tektualnya, tetapi berlandaskan anggapa adanya “fadilah” dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an²²

Living Qur'an dalam makna bahasa adalah merupakan Bahasa Inggris yang di artikan sebagai “Al-Qur'an yang hidup,” seperti pada pemaknaan

²⁰ Nurul Sa'adah dan Abdullah Dardum, “Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an (Taud Saqu) Jember: Kajian Living Qur'an, *An-Nisa': Jurnal Perempuan dan Keislaman* 14, No. 1 (2021): 61. <https://media.neliti.com/media/publications/364170-none-a13d548d.pdf>.

²¹ Didi junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab. Cirebon), *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169-190.

²² Mansyur, *Living Qur'an*, 4.

Sahiron Syamsuddin yakni “Teks Al-Qur’an yang ‘hidup’ di masyarakat.”²³ Ahmad Rafiq juga menjelaskan;

“From the English structure point of view, the idea of ‘something that lives’ can be expressed through three possible terms, whose meanings are closely related and intersecting. It can be “living the Qur’an” living as gerund, “the lived Qur’an” lived as past participle, or “the living Qur’an” living as present participle. The first construction, living as gerund, refers to an act of a subject who makes the Qur’an alive or who enlivens the Qur’an. In this context, there is a subject, namely humans, who actively makes the Qur’an, the object, alive through their understanding or through their practices. The Qur’an assumes the position as the object of an act, from which it becomes a living text, or a text made alive through the action of the subjects. The second formula, the lived Qur’an, using past participle as an adjective, has a related meaning to the first one. However, it gives more emphasis on the Qur’an as an object, which receives an act that makes it alive, instead of the Qur’an as a subject. In this context, the living character of the Qur’an comes from a subject external to the Qur’an, not from the Qur’an itself. As for the third expression, it puts the Qur’an as a noun explained with an active adjective, living. Unlike in the second expression, here, the Qur’an is not only regarded as a passive object that is made alive through its communities’ understanding or practices, but also as an active subject, which partakes in defining meanings and shaping practices.”²⁴

Dari sudut pandang struktur Bahasa Inggris, gagasan tentang ‘sesuatu yang hidup’ dapat di ekspresikan melalui tiga kemungkinan istilah, yang maknanya saling berkaitan dan bersinggungan. Bisa jadi, “Menghidupkan Al-Qur’an” hidup sebagai kata dasar, “Al-Qur’an yang hidup” hidup sebagai kata kerja lampau, atau “Al-Qur’an yang hidup” hidup sebagai kata kerja sekarang. Konsepsi pertama, *living as gerund*, mengacu pada tindakan subjek yang membuat Al-Qur’an hidup atau yang menghidupkan Al-Qur’an. Dalam konteks ini, ada subjek, yaitu manusia, yang secara aktif Al-Qur’an, sebagai objek, menjadi hidup melalui pemahaman mereka atau melalui praktik-praktik mereka. Al-Qur’an mengambil posisi sebagai objek dari sebuah tindakan, yang kemudian menjadi teks yang hidup, atau teks yang di hidupkan melalui tindakan subjek. Formula kedua, *the lived Al-Qur’an* (Al-Qur’an yang hidup), yang menggunakan kata kerja lampau

²³ Sahiron, pendahuluan, xiv.

²⁴ Ahmad Rafiq, “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 22, no. 2 (Juli 2021): 469-484, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/qurdis/index10.14421/qh.2021.2202-10>.

sebagai kata sifat, memiliki makna yang berkaitan dengan formula pertama. Namun, rumus ini lebih menekankan pada Qur'an sebagai objek, yang menerima tindakan yang membuatnya hidup, dan bukan Qur'an sebagai subjek. Dalam konteks ini, karakter hidup Qur'an berasal dari subjek di luar Al-Qur'an, bukan dari Qur'an itu sendiri. Adapun ungkapan ketiga, dengan kata sifat aktif, hidup. Tidak seperti pada ungkapan kedua, disini, Qur'an tidak dipandang sebagai objek pasif yang di buat hidup melalui komunitasnya yang menstimulasi diaktris-diaktrisnya, tetapi juga sebagai subjek aktif, yang mengambil bagian dalam mendefinisikan makna dan membentuk praksis-praksis.

Selain dua tokoh yang telah disebutkan, menurut pandangan peneliti pengertian yang relevan dengan penelitian ini adalah *living qur'an* merupakan bentuk kajian atau penelitian yang berkenaan dengan peristiwa sosial terkait kehadiran dan keberadaan Al-Qur'an didalam lingkup masyarakat.

Bedasarkan pada asumsi bahwa Al-Qur'an bersifat pasif sekaligus aktif, *living qur'an* merujuk pada fenomena sosial budaya dimana masyarakat melakukan persepsi dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Fenomena sosial ini kemudian di kaji secara ilmiah untuk memperoleh deskripsi dari proses resepsi terhadap Al-Qur'an. Persepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an menimbulkan sebuah landasan dalam pola perilakunya, sehingga hal ini membentuk fenomena *living qur'an*. Persepsi atau interaksi yang dilakukan masyarakat terhadap Al-Qur'an bukan dibentuk dari penafsiran, yang menggunakan pendekatan bahasa pada proses pemaknaan teks Al-Qur'an.

Melainkan dengan interaksi secara langsung, menerapkan dan memperlakukan teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Pemetaan dari kajian *living qur'an* menurut Hamam Faizin dalam Jurnal karya Hilda Nurfuadah²⁶ sebagai berikut:

a. Aspek oral (pembacaan) Al-Qur'an

Merupakan bentuk pembacaan Al-Qur'an yang telah menjadi tradisi serta memiliki wilayah pada lingkungan sosial. Seperti pada khataman, pengobatan (*ruqyah*), pembacaan Al-Qur'an dalam bentuk seni seperti *tilawah* dan tartil yang menempatkan keindahan suara dan bentuk bacaan, serta Pembacaan pada momentum acara.

b. Aspek Aural (pendengaran)

Dimana Al-Qur'an diengarkan sebagai bentuk penghayatan dan terapi pada momen tertentu, semisal pada ayat Al-Qur'an dijadikan penenang pada bayi yang menangis atau terapi pada kandungan.

c. Tulisan

Seperti pada tulisan kaligrafi yang merupakan hasil resepsi estetis dalam menampilkan gaya keindahan Al-Qur'an, serta sebagai pemaknaan terhadap fungsi fisik Al-Qur'an oleh umat islam.

²⁵ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2017): 91, <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1240>.

²⁶ Hilda Nurfuadah, "Living Qur'an: Resepsi Komunitas Muslim Pada Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon), *Jurnal Diyā al-Afkār* 5, no. 1 (Juni 2017): 129-130, <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/4337>.

d. Perilaku

Merupakan bentuk dari tindakan manusia dalam memperlakukan Al-Qur'an berdasarkan pada pemahaman Al-Qur'an sebagai kitab yang suci. Seperti pada adab dalam membaca Al-Qur'an.

Living qur'an sebagai buah penelitian memiliki urgensitasnya. Kajian *living qur'an* merupakan sebuah gambaran pada kajian yang menempatkan agama sebagai sebuah sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis yang menempatkan agama sebagai gejala sosial.²⁷ *Living Qur'an* bukan sebagai kajian dalam mencari kebenaran yang menitik beratkan pada konteks, melainkan pembacaan objektif pada fenomena keagamaan yang terikat langsung dengan Al-Qur'an. *Living Qur'an* juga memiliki urgensi sebagai sarana kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti sebagai bentuk batasan terhadap kajian *living qur'an*,²⁸

- a. Dalam penelitian *living qur'an* hal yang di perhatikan adalah menghindari legitimasi (*judgment*) dari 'benar' dan 'salah' atau pada kasus '*sunnah*' dan '*bid'ah*.' Perihal ini *living qur'an* merupakan bentuk penelitian murni yang melakukan pembacaan objektif pada fenomena keagamaan yang berkenaan langsung dengan Al-Qur'an.

²⁷ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*," in *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed Sahiron Samsuddin, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 49.

²⁸ Hilda Nurfuadah, "Living Qur'an: Resepsi Komunitas Muslim Pada Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)," 135-136.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana dari pendekatan ini peneliti memberikan uraian terkait fenomena penggunaan ayat dalam “Wisuda Hafidh” di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng Jombang. Jenis dari penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), sehingga peneliti turun secara langsung untuk mengumpulkan data dari penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini merupakan sebuah lembaga pondok pesantren bernama Madrasatul Qur’an yang terletak di Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan prosesi “Wisuda Hafidh” yang berlangsung di pesantren tersebut maupun setelah prosesi “Wisuda Hafidh” berlangsung.

C. Subyek Penelitian

Secara teknis subjek penelitian dibagi menjadi dua berdasarkan sumber penelitian. Yakni sumber primer dan sekunder.

Sumber primer penelitian ini merupakan para pemimpin, pengurus, santri dan panitia wisudawan hafidh, serta alumni Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an

yang dinilai kredibilitasnya. Dari informan tersebut peneliti menyesuaikan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki informan, sehingga dapat diungkap data yang sesuai dari tujuan penelitian.

Sumber kedua merupakan sumber sekunder yang didapatkan peneliti dari hasil kumpulan dokumen pendukung, baik berupa video maupun catatan-catatan serta informasi dari seseorang yang dinilai mampu mengungkap adanya fenomena penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pada tahapan pertama dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi. Peneliti berusaha memahami dan melihat secara langsung situasi pada lokasi penelitian seklaigus mencari data yang berdasarkan pengamatan dan pemahaman peneliti. Observasi juga digunakan untuk menentukan informan yang dapat dijadikan sumber dalam pengumpulan data.

2. Wawancara

Setelah menetapkan sumber atau informan dari hasil observasi. Peneliti melakukan sesi wawancara mendalam kepada pihak yang ditetapkan sebagai informan untuk memperoleh jawaban atau data yang sesuai dari persoalan penelitian. Sehingga dapat diperoleh data yang valid dan akurat.

3. Dokumentasi

Selain dalam sesi observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui sumber lain yang didapatkan baik berupa dokumen serta gambar atau

foto selama masa penelitian. Hal ini merupakan pendukung data, serta menjadi pelengkap agar data lebih akurat.

E. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data keseluruhan melalui tahapan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisis data untuk disusun secara sistematis agar dapat dipahami.²⁹

Analisis data peneliti menggunakan model analisis interaktif (*Interactive Model*) yang meliputi tiga tahapan

1. Reduksi Data

Perolehan data dari berbagai sumber yang dipastikan banyak, perlu disederhanakan agar memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang sesuai. Hal ini dengan mengkategorisasikan data berdasarkan fokus dari penelitian dan membuang data yang tidak sesuai.

2. Penyajian data

Dalam hal ini data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif. Penyajian data digunakan agar memudahkan pemahaman dan merencanakan tahap selanjutnya. Juga dapat memberikan kemungkinan pada penarikan kesimpulan.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018),

3. Kesimpulan

Hasil data yang diperoleh dan diolah sesuai alur akan menghasilkan sebuah kesimpulan. Data yang disimpulkan merupakan jawaban dari persoalan penelitian atau yang berada pada rumusan masalah.

F. Keabsahan Data

Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menyertakan tahapan sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, untuk memberikan kepastian pada data yang telah terkumpul. Dari perpanjangan pengamatan, maka peneliti menambah durasi penelitian untuk kembali memastikan dengan menanyakan kepada informan (sumber data) dan mengobservasi kembali agar data yang terhimpun tidak bersifat ambigu.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan pengamatan secara mendalam dan berkesinambungan,³⁰ dimana peneliti membaca berbagai macam referensi dan penelitian terdahulu sebagai bekal pengamatan. Sehingga dengan pengamatan yang dibekali referensi, peneliti dapat menyeleksi dan memastikan sebuah kebenaran dari suatu data yang dihimpun.

³⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: LP2M Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), 68.

3. Triangulasi

Pengujian data juga dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh melalui beberapa sumber, atau disebut sebagai triangulasi sumber.³¹ Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai sumber untuk memastikan data yang sama.

4. Mengadakan *Membercheck*

Membercheck dilakukan peneliti untuk memastikan kesesuaian data bersama pemberi data. Hal ini juga dapat menghindari kesalahan dalam penghimpunan data yang dilakukan peneliti kepada sumber data.

G. Tahapan Penelitian

Adanya tahap penelitian merupakan tujuan agar memudahkan peneliti dalam menjalani proses penelitian, sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Berikut tahap-tahap penelitian:

1. Penelitian Pendahuluan

Merupakan tahap dimana proses penelitian diawali. Dalam proses ini peneliti melakukan wawancara singkat kepada beberapa informan untuk menggali informasi dalam penggunaan Q.S Al-Ankabut:49 dalam Wisuda Hafidh.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 274

2. Pra-Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengurus perizinan di lokasi penulisan, menyusun rencana dengan merangkai metode dan teknik pada penelitian ini, menentukan informan sebagai sumber data yang akan di wawancara, dan menyiapkan peralatan dalam wawancara dengan menyusun pertanyaan yang akan digunakan pada sesi wawancara.

3. Pekerjaan Lapangan

Dalam proses ini peneliti memulai dengan melakukan observasi dan melakukan wawancara kepada terhadap informan yang telah ditentukan.

4. Tahap Analisis Data

Peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul dengan menggunakan pisau analisis dari kajian sosiologi agama *living qur'an*.

5. Tahap Penulisan Laporan

Tahap terakhir merupakan penyusunan hasil penelitian yang telah dianalisis dan di periksa pada tingkat keabsahan datanya, juga menambah beberapa sumber data sekunder yang telah ditentukan peneliti, hingga sampai pada kesimpulan dari penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an

Pondok pesantren Madrasatul Qur'an berlokasi di Jln. Irian Jaya Tebuireng, Kecamatan Cukir, Kabupaten Jombang, Jawa Timur yang didirikan oleh KH. Yusuf Masyhar pada Tahun 1971 M sekaligus sebagai pengasuh pertama Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Pesantren ini berada tepat di depan Pondok Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Gerbang utama pada awalnya terletak di sisi barat Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an dan masih berada di wilayah Dusun Tebuireng. Seiring berjalannya waktu gerbang utama saat ini berpindah dan berlokasi di sisi selatan yang memasuki wilayah Dusun Jatirejo.

Secara umum Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an menaungi pendidikan dibidang Al-Qur'an dengan visi dan misi "*Hāmilil Qur'an, Lafzan, wa Ma'nan, wa 'Amalan*"³² yang harapannya, para santri dapat menghafal sekaligus mengerti makna dan dapat mengamalkannya. Demi menjalani visi dan misi tersebut, pengasuh dibantu oleh 2 Mudir, yakni Mudir 1 KH. Musta'in Syafi'i yang menangani kurikulum pesantren dan KH. A. Syakir Ridwan sebagai Mudir 2 yang menangani ke tahfidh-an. Pondok Pesantren

³² Observasi di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, 25 Oktober 2023.

Madrasatul Qur'an juga membentuk 3 unit yakni; Unit Tahfidh, Unit Sekolah, dan Unit Pesantren.³³ Unit Tahfidh merupakan unit yang menjalankan program utama pesantren sekaligus bahan baku dari terselenggaranya “Wisuda Hafidh.” Unit kedua merupakan bidang yang mengembangkan segi *Ma'nan*. Unit tersebut merupakan unit sekolah dan terdapat 3 unit sekolah di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, yakni Madrasah Tsanawiyah, SMP Al-Furqan, Madrasah Aliyah dan baru ditambahkan dalam unit sekolah yakni Ma'had Aly Madrasatul Qur'an. Unit ketiga merupakan unit kegiatan pesantren, dimana dalam hal ini mengatur dan mengawasi kegiatan para santri dilingkungan pesantren.

2. Sejarah dilaksanakan “Wisuda Hafidh.”

Pada tahun 1975 merupakan gagasan awal yang dicetus oleh KH. M. Yusuf Masyhar selaku pengasuh pertama Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an dalam terselenggaranya “Wisuda Hafidh”. Sebelum penamaan “Madrasatul Qur'an” diresmikan, keinginan KH. M. Yusuf Masyhar adalah adanya pelaksanaan wisuda terhadap para santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Keinginan ini berawal dari fenomena putri KH. M. Yusuf Masyhar yang kala itu melaksanakan wisuda sebagai sarjana kedokteran. Dalam acara tersebut KH. M. Yusuf Masyhar merasa kagum dengan pelaksanaan wisuda putrinya yang begitu megah.

³³ Observasi di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, 25 Oktober 2023

Perasaan kagum KH. Yusuf Masyhar juga mendasari atas munculnya sebuah gagasan bahwa ilmu Al-Qur'an merupakan ilmu yang lebih mulia diatas ilmu kedokteran, sehingga hal itu menjadikan wisuda selayaknya juga diberikan kepada para santri *hafiz*. Pernyataan ini yang kemudian menjadi dasar dan gagasan utuh agar dilaksanakan wisuda kepada para santri yang menyelesaikan hafalan 30 Juz Al-Qur'an.³⁴ Pelaksanaan "Wisuda Hafidh" terus berjalan dan mengalami perkembangan dari tahun 1975 dengan peserta sebanyak 15 orang hingga saat ini yang mencapai ratusan peserta wisudawan tahfidh.

3. Pelaksanaan Wisuda Hafidh

a. Pelaksana Wisuda

"Wisuda Hafidh" di selenggarakan oleh Lembaga Madrasatul Qur'an dan di bantu kepanitiaan yang di bentuk oleh pesantren. Berikut susunan kepanitiaan "Wisuda Hafidh," berdasarkan surat keputusan pengasuh tentang pengangkatan panitia "Wisuda Hafidh" 2022

Tabel 4.1
Susunan Kepanitiaan "Wisuda Hafidh"2022.³⁵

No.	Jabatan Kepanitiaan	Tugas Pokok	Terdiri dari
1.	Pelindung	Bertanggung jawab pada pelaksanaan Acara Wisuda Hafidh	Pengasuh dan Ketua Yayasan
2.	Penasehat	Memberi masukan kepada seluruh kepanitiaan.	Mudir 1 dan 2

³⁴ Wawancara dengan KH. Abdul Hadi Yusuf pada Tanggal 26 Oktober 2023

³⁵ Memori Wisuda Hafidh XXXIII, "Data Wisudawan Hafidh," 24 Desember 2022.

3.	Steering Commite	Memberi arahan dalam pelaksanaan dan teknis kepada jajaran kepanitiaan.	Ketua Tahfidh, MTT, dan Perwakilan Alumni Senior.
4	Organizing Commite	Badan Harian Pelaksanaan Wisuda Hafidh	Ketua Panitia, Sekretaris dan Bendahara
	Seksi-Seksi		
5.	Wisuda	Protokoler Prosesi Wisuda.	11 Orang
6.	Acara	Protokoler dalam Acara.	9 Orang
7.	Mudarosah	Protokoler bidang Khotmil Qur'an Kubro	8 Orang
8.	Humasy	Biro informasi Wisuda Hafidh	4 Orang
9.	Penerima Tamu	Bertanggung jawab kepada tamu	8 Orang
10.	Konsumsi	Bertanggung jawab pada jamuan acara	12 Orang
11.	Keamanan	Memastikan ketertiban acara	15 Orang
12.	Dekorasi	Pelaksana bidang hiasan dan penataan panggung acara.	8 Orang
13.	Akomodasi dan Perlengkapan	Memenuhi kebutuhan acara seperti sound dan betuk lainnya.	7 Orang
14.	Dokumentasi	Pihak yang bertanggung jawab dalam dokumenter acara.	5 Orang

b. Peserta dan Waktu Pelaksanaan Wisuda.

Pelaksanaan Wisuda pada dasarnya dilaksanakan setiap satu kali dalam setahun, yang ditempatkan pada akhir dari tahun

pelaksanaan wisuda. “Wisuda Hafidh” secara umum di ikuti oleh Wisudawan Binnadhar, Wisudawan Tahfidh dan Wisudawan Sab’ah.³⁶

c. Jumlah Wisudawan dari Tahun ke Tahun.

Perkembangan pada jumlah wisudawan dari tahun ke tahun, dapat dilihat dari tabel berikut yang menampilkan hasil penjumlahan peserta wisudawan di setiap 5 tahun. Jumlah tersebut merupakan jumlah dari peserta wisudawan Tahfidh dan Sab’ah.

Tabel 4.2
Perkembangan jumlah wisudawan dari tahun ke tahun, yang
dihitung berdasarjan pada tiap 5 tahunan.³⁷

No.	Tahun Pelaksanaan	Jumlah Wisudawan
1.	1975, 1978, 1980, 1982, 1985.	111 (Seratus Sebelas)
2.	1988, 1992, 1994, 1996, 1998.	334 (Tiga Ratus Tiga Puluh Empat)
3.	1999, 2000, 2001, 2002, 2003.	131 (Seratus Tiga Puluh Satu)
4.	2005, 2006, 2007, 2008, 2009.	169 (Seratus Enam Puluh Sembilan)
5.	2010, 2011, 2012, 2013, 2014.	209 (Dua Ratus Sembilan)
6.	2015, 2016, 2017, 2018, 2019.	442 (Empat Ratus Empat Puluh Dua).
7.	2021, dan 2022.	247 (Dua Ratus Empat Puluh Tujuh)

³⁶ Wisudawan Binnadhar merupakan santri yang telah lulus seleksi penerimaan pada program tahfidh, wisudawan tahfidh merupakan santri yang telah tuntas dalam menghafalkan Al-Qur’an, melalui proses tasmi’, sedangkan Wisudawan Sab’ah merupakan santri yang menyelesaikan setoran dengan versi bacaan dari ketujuh imam qira’ah.

³⁷ Memori Wisuda Hafidh XXXIII, “Data Wisudawan Hafidh,” 24 Desember 2022.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Latar Belakang Q.S Al-Ankabut: 49

a. Penafsiran Singkat Q.S Al-Ankabut:49.³⁸

Pemahaman pada sebuah ayat, tentu dapat diketahui melalui sebuah penafsiran yang merupakan alat dalam mengupas isi dari Al-Qur'an. Peneliti dalam hal ini menggunakan Tafsir Ibnu Katsir, untuk menjelaskan pemahaman ayat pada Q.S Al-Ankabut: 49 yang dijadikan sebuah *background* pada “Wisuda Hafidh” Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an.

Pemahaman terkait ayat Q.S Al-Ankabut:49 dalam Kitab Ibnu Katsir, perlu dilihat terlebih dahulu pada ayat-ayat sebelumnya. Dimana ayat tersebut merupakan Q.S Al-Ankabut: 47 dan QS. Al-Ankabut:48. Dari ayat tersebut dapat dijelaskan dari Kitab Ibnu Katsir bahwa Nabi Muhammad SAW telah diberi kitab berupa Al-Qur'an, yang mana hal tersebut sama seperti pada nabi pendahulunya. Dari turunnya Al-Qur'an, terdapat beberapa orang yang percaya dan terdapat juga yang mendustakannya. Kemudian Allah menjelaskan melalui firmanNya pada Q.S Al-Ankabut:48 bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengetahui kitab terdahulunya sebelum turun Al-Qur'an. Allah kemudian membuktikan dengan menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca, dan hal ini juga diketahui oleh

³⁸ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsīr Min Ibni Katsīr* 6, terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i,2004),337-339.

beberapa pengikut Nabi Muhammad SAW. Penjelasan tersebut merupakan pernyataan dari Allah SAW kepada orang-orang yang ragu terhadap Al-Qur'an. Keraguan ini berupa dugaan atas Kitab Al-Qur'an yang merupakan karangan Nabi Muhammad SAW. Kemudian Allah melanjutkan penjelasannya pada Q.S Al-Ankabut:49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

Artinya: “Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi berilmu.”

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat yang jelas dan tegas dalam menunjukkan kebenaran, baik perintah, larangan atau pada informasi yang dijaga oleh para ulama. Kemudian dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kemudahan bagi seseorang yang ingin menghafal, membaca, dan menjelaskannya. Ibnu Katsir juga memberikan persamaan ayat ini dengan Q.S Al-Qamar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

b. Konsep Q.S Al-Ankabut: 49 menurut Pendiri Pesantren.

Terkait pada konsep Q.S Al-Ankabut:49 yang dituang dalam *background* “Wisuda Hafidh”, hal ini berkesinambungan dengan sejarah pendirian Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Pendirian Pondok

Pesantren Madrasatul Qur'an merupakan manifestasi dari harapan KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian di realisasi oleh menantunya yakni KH M. Yusuf Masyhar. Hasil realisasi ini juga menciptakan gagasan berupa corak pendirian lembaga Al-Qur'an yang diharapkan KH. M. Yusuf Masyhar sebagai lembaga dalam mencetak penghafal Al-Qur'an yang tidak sekedar hafal, melainkan juga memahami isi dari Al-Qur'an. Hal tersebut didasari atas fenomena kegelisahan para ulama menyoroti para *hafiz* Qur'an yang belum memahami terkait isi dari Al-Qur'an. Sehingga akhirnya, KH. M. Yusuf Masyhar menginginkan lembaga dengan sistem *dirāsah* atau perpaduan antara pendidikan formal dan pembelajaran Al-Qur'an. Dari fenomena tersebut, kemudian KH. M. Yusuf Masyhar menunjuk sebuah ayat Q.S Al-Ankabut:49 sebagai dasar dari pendirian Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an.

Peneliti mengambil informasi dari pimpinan dan alumni Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an yang pernah berinteraksi secara langsung dengan KH. M. Yusuf Masyhar. Mendasari hal ini, karena hadirnya KH. M. Yusuf Masyhar sebagai pelopor pada gelaran “Wisuda Hafidh.”

Penuturan KH. Abdullah Afif yang merupakan santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an pada Tahun 1980 yang juga merupakan *Steering Committe* dari kepanitaan “Wisuda Hafidh” menuturkan bahwa, ayat tersebut ditunjuk secara langsung oleh KH. M. Yusuf Masyhar

sehingga menjadi bagian dari tulisan pada *background* “Wisuda Hafidh” hingga sekarang. “Dan ga sekali dua kali itu yai menerangkan, menyinggung ayat tersebut apa maksud dan mengapa itu? *enek a nak nngone* acara-acara, *background* e itu mesti selalu ayat itu tidak pernah lain?”³⁹ Berdasarkan penuturan tersebut, bahwa jelas KH. M. Yusuf Masyhar selalu menerangkan perihal potongan dari Q.S Al-Ankabut:49. Ayat ini juga dikatakan oleh KH. Abdullah Afif merupakan “langganan” dalam *background* “Wisuda Hafidh,” dan menjadi ciri khas pada setiap gelaran acara tersebut. Penjelasan detail terkait konsep ayat yang digunakan dalam *backgorund*, KH. Abdullah Afif tidak mengungkapnya, namun dalam hal ini disebutkan bahwa penjelasan dari KH. M. Yusuf Masyhar terkait potongan Q.S Al-Ankabut: 49 seperti pada keterangan KH. Musta’in Syafi’i dalam beberapa forum yang juga menjelaskan perihal yang sama. “Saya kelupaan, ya persis sama apa yang di katakan yai ta’in yang selama kita dengar ya sekitar-sekitar itu.”⁴⁰

KH. Musta’in Syafi’i dalam beberapa forum selalu menerangkan terkait mengapa KH. M. Yusuf Masyhar memilih Q.S Al-Ankabut:49. Ungkapan ini disampaikan KH. Abdul Hadi Yusuf selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an yang juga memberikan keterangan yang sama seperti pada keterangan KH. Abdullah Afif. Menurut KH.

³⁹ KH. Abdullah Afif, di wawancara penulis, Jombang 24 Oktober 2023.

⁴⁰ KH. Abdullah Afif, di wawancara penulis, Jombang 24 Oktober 2023.

Abdul Hadi Yusuf bahwa KH. Musta'in Syafi'i merupakan orang yang lebih mengetahui terkait konsep "Wisuda Hafidh"⁴¹ terlebih pada alasan KH. M. Yusuf Masyhar memilih Q.S Al-Ankabut:49. Dasar dari hal ini dilanjutkan oleh KH. Abdul Hadi Yusuf, karena KH. Musta'in Syafi'i merupakan santri yang selalu ikut serta dan memiliki pengalaman lebih terkait dengan pemikiran-pemikiran KH. M. Yusuf Masyhar.

Penuturan dari dua informan yang merupakan alumni dan pengasuh Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, sama-sama memberikan keterangan bahwa KH. Musta'in Syafi'i merupakan informan yang tepat dalam menjelaskan konsep terkait potongan ayat Q.S Al-Ankabut:49 dalam "Wisuda Hafidh." Peneliti akhirnya berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan KH. Musta'in Syafi'i, yang merupakan konseptor dalam peranan "Wisuda Hafidh" bersama KH. M. Yusuf Masyhar. Penjelasannya mengenai Q.S Al-Ankabut: 49 bersambung dengan sejarah pendirian Lembaga Madrasatul Qur'an. Diawali dengan penjelasan latar belakang dari sebuah pendirian Madrasatul Qur'an, dimana mendapati fenomena kegelisahan para ulama terhadap penghafal Al-Qur'an kala itu yang hanya hafal tanpa mengetahui maknanya. Kemudian dijelaskan terkait Q.S Al-Ankabut:49,

Lalu nama ini (Madrasatul Qur'an) di backup oleh dalil Al-Qur'an. Al-Qur'an nya ini ditunjuk oleh beliau *balhuwa āyātun bayyināt*, itu Al-Qur'an dimiliki pribadi yang punya ilmu *fī sudūri al-ladhī*

⁴¹ KH. Abdul Hadi Yusuf, di wawancara penulis, Jombang 26 Oktober 2023.

*na ūtul ‘ilm, jadi wong hafal ga due ilmu e itu bukan dikehendaki, yang dikehendaki apal iku seng due ilmu.*⁴²

Pertama KH. Musta’in Syafi’i menyebut Q.S Al-Ankabut:49 sebagai *backup* dari penamaan Madrasatul Qur’an. Penejelasan kedua, KH. Musta’in Syafi’i memberikan informasi terkait penggunaan ayat Q.S Al-Ankabut: 49 yang merupakan arahan langsung KH. M. Yusuf Masyhar. Ketiga, KH. Musta’in Syafi’i memberikan penafsiran terhadap potongan Q.S Al-Ankabut: 49 yang menjelaskan bahwa penghafal Al-Qur’an merupakan orang yang memilik ilmu. Sedangkan bagi yang tidak memiliki ilmu mereka bukan yang dikehendaki untuk hafal. Sehingga ayat yang digunakan pada “Wisuda Hafidh”, dalam penuturan KH. Musta’in Syafi’i merupakan ayat yang sesuai dengan cita-cita KH. M. Yusuf Masyhar ketika pembentukan Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an. Karena dalam hal ini, KH. Musta’in Syafi’i juga menambahkan penjelasannya bahwa potongan Q.S Al-Ankabut:49 merupakan dasar Al-Qur’an yang di ambil sebagai buah dari visi dan misi Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an yakni *tasykilu ji’lu al-muslim: lafzan wa ma’nan wa ‘amalan*.

Pernyataan yang sama disampaikan KH. Musta’in Syafi’i pada momentum “Wisuda Hafidh”2021. KH. Musta’in Syafi’i yang saat itu berkesempatan menjadi orator dalam orasi ilmiah, menyampaikan perihal

⁴² KH. Musta’in Syafi’i, di wawancara penulis, Jombang 26 Oktober 2023.

sejarah dan landasan ayat yang dipakai dalam acara “Wisuda Hafidh.” Seperti pada penjelasan yang telah disebutkan pada saat wawancara dimana potongan ayat pada Q.S Al-Ankabut:49 dipilih sebagai bentuk kesesuaian pada harapan KH. M. Yusuf Masyhar. Ayat tersebut dijelaskan kembali oleh KH. Musta’in Syafi’i dalam orasi ilmiahnya, bahwa Q.S Al-Ankabut:49 sebagai sambungan dari visi dan misi Madrasatul Qur’an.

Untuk itu ayat yang dipilih di madrasah ini, bukan seperti umumnya ayat tahfidh Al-Qur’an yang ada di pesantren-pesantren umumnya. Bukan *walaqad yassarna al-qur’āna li adh dhikr...* atau bukan *innānānu nazzalna adh dhikra*. Koq yang dipilih itu *bal huwa āyātun bayyināt fī sudūri al ladhī na ūtu al ‘ilm, wamā yajhadu bi-āyātinā ilā az zālīmūn*. Karena madrasah ini mencanangkan, *āyātun bayyināt...*, *lafzan* sebuah ayat-ayat Allah Al-Qur’an yang terbaca jelas yang sudah jelas keadaannya, sebut saja itu bacaan. Tetapi bukan seperti bacaan burung beo, bukan seperti kaset yang berbunyi. Dibanding hafalannya santri ini, masih hebat hafalannya hp yang ada Al-Qur’annya, karena hp gaperna salah. Tetapi bukan itu saja, melainkan menyandang Al-Qur’an ini *sūdur*-nya dihatinya adalah pribadi yang akademik yang ilmuan *fī sudūri al ladhī na ūtu al ‘ilm*.⁴³

Penjelasan ini ditutup dengan ayat terakhir pada Q.S Al-Ankabut:49 dengan penyebutan *zālim* bagi para penghafal Al-Qur’an di Madrasatul Qur’an, yang hanya menghafal tanpa mengetahui makna dari Al-Qur’an.

- c. Realitas penulisan Q.S Al-Ankabut:49 pada *background* “Wisuda Hafidh.”

⁴³ Galeri MQ, “Live Wisuda Hafidh XXXII dan Wisuda Binnadhar XXX Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng 2021,” 12 Desember 2021, 2:23:13, <https://www.youtube.com/live/o3OpoFIBJCM?si=grxBuC6ByQagPQIA>

Realitas penulisan potongan ayat pada *background* dekorasi “Wisuda Hafidh” Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng, merupakan sebuah potongan dari Q.S Al-Ankabut: 49 sebagai berikut:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

Artinya: “Sebenarnya, ia (Al-Qur’an) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu.”⁴⁴

Tulisan ini merupakan bentuk kaligrafi yang membentang dan berada disisi atas pada *background*. Berdasarkan pemaparan salah satu panitia dari bidang dekorasi “Wisuda Hafidh” Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an, M. Jafir Komarullah sebagai wakil Koordinator Dekorasi mengatakan:

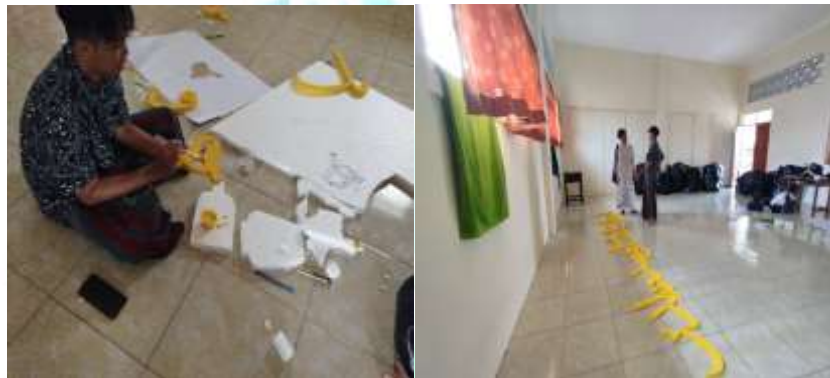
Secara keseluruhan tulisan yang terbentuk berbahan dasar *sterofoam*, dengan design ayat yang dibentuk melalui aplikasi Ana Mutaharif Khot. Aplikasi ini digunakan dalam membentuk pola kaligrafi secara otomatis yang kemudian dicetak dan diukir secara manual. Warna yang membalut tulisan ayat merupakan warna kuning berjenis cat kayu dengan merk “Mowilex,” agar cat bertahan lama dan cepat kering. Penggunaan warna kuning merupakan penyesuaian pada gelaran sebelum-sebelumnya dari awal penggunaan, dan merupakan warna yang menjadi ciri khas dari pada kaligrafi tersebut sebagai *background* wisuda. Khat yang digunakan merupakan jenis *tsulūs*, karena pada dasarnya khat ini merupakan bentuk *ideal* jika digunakan untuk dekorasi resmi serta menjadi khat istimewa dalam seni kaligrafi. Total keseluruhan dalam waktu pembuatan dekorasi selama 1 bulan, untuk pembuatan kaligrafi sendiri hanya 3-4 hari.⁴⁵

⁴⁴ Kementerian Agama RI, Qur’an Kemenag Digital, 49.

⁴⁵ M. Jafir Komarullah, diwawancara penulis, Jombang 22 Desember 2022.

Mengenai bentuk khat yang digunakan, KH. Abdullah Afif juga menyatakan hal sama dengan yang telah disebutkan diawal bahwa: “Santri itu selalu ada basic khat bagus ket bien, dan kyai selalu suka dengan model itu, kalo ga salah naskhi dan tsulusi itu sukanya mbah yai.”⁴⁶

Gambar 4.1
Proses pembuatan kaligrafi potongan ayat Q.S Al-Ankabut: 49
sebagai *background* Wisuda Hafidh



Pemuatan ayat dari Q.S Al-Ankabut:49 merupakan “langganan” yang dipasang dalam *background* pada setiap gelaran “Wisuda Hafidh.” Salah satunya merupakan pernyataan M. Jafir Komarullah yang juga memberikan pernyataan pada konsep tulisan dan hiasan dalam *background*. Menurutnya hal tersebut merupakan konsep paten yang tidak dapat diubah. M. Jafir menceritakan terkait sebuah kasus dimana pada saat gelaran wisuda Tahun 2021, pihaknya melakukan penambahan hiasan pada sebuah ayat. Pada saat itu pihak panitia ditegur dan mendapati bahwa penyusunan tulisan merupakan hal yang paten.

⁴⁶ KH. Abdullah Afif, di wawancara penulis, Jombang 24 Oktober 2023.

Pernyataan terkait *background* dengan model ayat yang sama pada setiap gelaran “Wisuda Hafidh” juga diungkapkan oleh KH. Abdullah Afif,

“Wisuda mq dimulai dari 1975. Bukti yang saya tahu saya masuk tahun 1980, ada wisuda 1982. Kemudian 1985 baru ada wisuda lagi. Kemudian juga ada wisuda lagi tahun 1988. Itu mulai dari awal wisuda yang diminta romo yai selalu ayat tersebut untuk dipasang. Tidak pernah ganti.”⁴⁷

KH. Abdul Hadi Yusuf dalam singkatnya menjelaskan bahwa, konsep ayat pada *background* dengan acara “Wisuda Hafidh” merupakan keinginan kiai dan belum diubah. “karena itu konsep dari KH. M. Yusuf Masyhar, terkait *background* tetap dibiarkan seperti itu.”⁴⁸

d. Relevansi “Wisuda Hafidh” dengan Q.S Al-Ankabut:49.

Melihat sebuah tujuan dari pelaksanaan “Wisuda Hafidh” telah di sebutkan KH. Musta’in Syafi’i dalam sejarah “Wisuda Hafidh,” bahwa sebagai bentuk apresiasi atau penghargaan atas keberhasilan santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur’an 30 Juz. Hal ini belum dapat di pastikan sebagai satu-satunya tujuan pada konsep Q.S Al-Ankabut sebagai bagian dari “Wisuda Hafidh”, sebab pada konsep pelaksanaan “Wisuda Hafidh” terdapat proses ‘sakral’ yang menjadi pokok Acara.

Observasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan “Wisuda Hafidh” melihat dari proses yang diawali dengan pelaksanaan Khotmil

⁴⁷ KH. Abdullah Afif, di wawancara penulis, Jombang 24 Oktober 2023.

⁴⁸ KH. Abdul Hadi Yusuf, di wawancara penulis, Jombang 26 Oktober 2023.

Qur'an Kubro, yang dilaksanakan dua hari sebelum pelaksanaan “Wisuda Hafidh.” Kemudian berlangsungnya acara dimulai dengan pembacaan *qirā'ah muwahhadah*⁴⁹ oleh *qari'* wisudawan sebagai simbolis pada khataman Al-Qur'an. Disebut oleh Ust. Syahni bahwa proses tersebut juga bermakna untuk pengenalan terhadap standar dari bacaan Al-Qur'an Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an.⁵⁰ Setelah melalui prosesi tersebut terdapat sambutan-sambutan, yang kemudian berlanjut pada sesi inti dari Acara “Wisuda Hafidh”.

Memasuki sesi inti para wisudawan akan dilakukan proses *ishhad* dan *bay'ah al-huffāz*. *Ishhad* pada prosesi “Wisuda Hafidh” diungkapkan oleh perwakilan panitia di bidang acara, merupakan persaksian yang diwakilkan oleh KH. Musta'in Syafi'i terhadap para wisudawan yang menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Sedangkan *bay'ah al-huffāz* adalah sumpah para wisudawan kepada Allah SWT atas hafalan yang dimiliki serta pertanggung jawaban perbuatan yang didasari dengan nilai Al-Qur'an.⁵¹ Prosesi *ishhad* merupakan konsep pokok yang di pertahankan dan menjadi inti dari Pelaksanaan “Wisuda Hafidh.”⁵² KH. Musta'in Syafi'i yang merupakan konseptor dari prosesi *bay'ah al-huffāz*, juga mengungkapkan bahwa teknik pelaksanaan wisuda pada bagian inti

⁴⁹ Standar bacaan yang dicanangkan KH. M. Yusuf Masyhar kepada santri Madrasatul Qur'an.

⁵⁰ Ust. Syahni, di wawancara penulis, Jombang 25 Oktober 2023.

⁵¹ Ust. Ali Wafa Yasin, diwawancara penulis, Jombang 26 Oktober 2023.

⁵² Ust. Syahni, diwawancara penulis, Jombang 25 Oktober 2023.

merupakan teknik yang berjalan dari awal pelaksanaan “Wisuda Hafidh” hingga saat ini. “Kalo teknik wisuda dari awal sampai akhir itu saya, sampai *bai’at* sampai tausiyah hufadh. Terkait perkembangan ada *bay’ah al-huffāz*, itu saya sendiri.”⁵³ Sedangkan prosesi *ishhad* merupakan konsep yang di gagas KH. M. Yusuf Masyhar.

Terkait pengertian dari adanya prosesi tersebut, KH. Musta’in Syafi’i sependapat dengan ungkapan panitia di bidang acara, namun ditambahkan bahwa prosesi tersebut bertujuan dalam membentuk perhatian para santri terhadap Al-Qur’an yang di hafalnya, dari bentuk kelalaian atas penjagaan hafalan dan nilai-nilai yang diterapkan sebagai insan Qur’ani. Dalam proses ini wisudawan hafidh akan menghadap *background* dan menunggu dipandu proses *ishhad* oleh KH. Musta’in Syafi’i dan proses *bay’ah al-huffāz* yang dipandu dari salah satu peserta wisudawan hafidh.

Setelah sesi *ishhad* dan *bay’ah al-huffāz*, para wisudawan akan diberikan penghargaan berupa sertifikat dari pesantren yang di keluarkan oleh Unit Tahfidh begitu selanjutnya hingga pada wisudawan binnadhar. Konsep acara setelah prosesi wisuda merupakan tambahan yang baru dan disesuaikan dengan kondisi serta jumlah peserta, seperti acara pemberian simbolis kepada wisudawan terbaik.⁵⁴

⁵³ KH. Musta’in Syafi’i, diwawancara penulis, Jombang 26 Oktober 2023.

⁵⁴ Observasi, di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an, 24 Desember 2022.

Dari konsep pelaksanaan yang telah disebutkan, dapat di ambil kesimpulan pada tujuan Wisuda Hafidh yang juga tidak hanya sebagai bentuk apresiasi dari para santri yang berhasil menghafal Al-Qur'an, namun juga di tuntut melalui prosesi *ishhad* dan *bay'ah al-huffāz*, juga atas dasar visi misi Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an agar dapat memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini disebabkan dalam penuturan KH. Musta'in Syafi'i bahwa manusia yang dikehendaki sebagai penghafal Al-Qur'an dalam Q.S Al-Ankabut:49 merupakan orang-orang yang berilmu. Sehingga relevansi ayat ini semakin kuat dengan digunakannya sebagai *background* Wisuda Hafidh.

2. Pemahaman Masyarakat Pesantren

Penggunaan Q.S Al-Ankabut:49 dalam “Wisuda Hafidh” mengundang berbagai pemaknaan dari bermacam unsur seperti wisudawan, panitia, dan para pengurus Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Penulis merangkum secara keseluruhan terdapat variasi dari berbagai unsur tersebut dalam pandangannya terhadap Q.S Al-Ankabut: 49 sebagai bagian dari “Wisuda Hafidh”.

a. Pemahaman Santri Madrasatul Qur'an

Secara umum pandangan terhadap Q.S Al-Ankabut:49 dalam “Wisuda Hafidh” menurut para santri adalah relevan, namun terkait alasan ada yang menyebutkan pandangannya dari segi keindahan seperti pernyataan pihak

dekorasi dan ada yang mengambil kesimpulan secara sepintas terkait makna ayat. Keseluruhan para santri menjelaskan secara singkat pemaknaannya terhadap Q.S Al-Ankabut:49 dalam “Wisuda Hafidh,” karena kapasitasnya sebagai informan yang belum memadai pada pemahaman ayat. Mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan kewenangan pengasuh atau pendiri pesantren dan telah menjadi rutinitas dalam setiap gelaran “Wisuda Hafidh.” Namun dalam hal ini, peneliti tetap melakukan wawancara kepada santri yang di nilai mampu dan mengetahui realitas penulisan Q.S Al-Ankabut:49 dalam “Wisuda Hafidh,” dengan mencari informan yang telah di wisuda dan minimal melaksanakan pendidikannya di Madrasatul Qur’an selama 6 Tahun. Hal ini agar dapat di nilai kredibilitas pengetahuan tentang fenomena penulisan ayat dalam “Wisuda Hafidh.”

Pada pernyataan pertama yang disampaikan Rifqi Ulil Wafa sebagai peserta wisudawan hafidh pada tahun 2022 dan merupakan santri yang memulai pendidikannya di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an pada Tahun 2016. Secara singkat Wafa menyatakan, “wisuda sangat dibutuhkan karena menjadi motivasi. Kalo ayatnya pake *bal huwa āyātun* itu kan? Menurut saya itu bagus ya karena sesuai aja, yang jelas itu pas.”⁵⁵

Pernyataan lain dari santri bernama Ahmad Yazid Bustomi selaku santri dari tahun 2015 dan merupakan wisudawan hafidh pada tahun yang

⁵⁵ Rifqi Ulil Wafa, diwawancara penulis, Jombang, 22 Deseber 2022.

sama dengan Wafa. Berikut di sampaikan Yazid terkait pendapatnya mengenai realitas Q.S Al-Ankabut dalam “Wisuda Hafidh.”

“itu kan *bal huwa āyātun*, kalo menurut saya ya.. cocok aja, karena ayat itu kan jelasin sebuah ayat yang ada di *sudūr* atau dada dari orang berilmu. Jadi kalo disambungin orang-orang yang diwisuda merupakan orang-orang berilmu dan mempunyai tanggung jawab dalam menjaga hafalannya.”⁵⁶

b. Pemahaman Pengurus Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an

Dari pengurus terdapat pihak Unit Tahfidh yang merupakan sumber terlaksananya wisuda di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an, karena unit ini menangani para santri dalam proses menghafal Al-Qur’an. Ust. Syahni selaku perwakilan dari Unit Tahfidh menyampaikan pandangannya terhadap ayat dalam “Wisuda Hafidh” Pondok Pesantren Madrasatu Qur’an,

Itu hanya tema *background* panggung saja, jadi kalo kita kan mau pake istilahnya ayat yang lain terkait dengan wisuda ini meskipun *lain sykartum la azīdan nakum..* itu kan relevan karena itu sesuai bagian dari bertasyakur atau rasa syukur. Tapi ini kan tidak hanya bersyukur yang biasa tapi sifatnya luar bisa karena itu wisuda tahfidh atau wisuda Al-Qur’an. Maka kemudian dicari ayat-ayat yang sekiranya itu juga lebih dari itu yang sesuai apa yang dilakukan dalam tasyakuran itu.⁵⁷

Pengurus yang juga ikut dalam menyampaikan terkait pandangan Q.S Al-Ankabut:49 dalam “Wisuda Hafidh” adalah perwakilan dari Unit Majelis Tarbiyah wa Ta’lim (MTT) yakni Ust Zulkarnain dimana

⁵⁶ Ahmad Yazid Bustomi, di wawancara penulis, Jombang, 22 Desember 2022.

⁵⁷ Ust. Syahni, diwawancara penulis, Jombang 25 Oktober 2023.

disampaikan secara singkat mengenai pandangannya pada Q.S Al-Ankabut:49 sebagai dalam “Wisuda Hafidh.”

“ayat ini gambaran dari visi dan misi Madrasatul Qur’an yang sesuai dengan maknanya yakni Al-Qur’an yang ditanamkan di dalam dada para santri, dan mereka semuanya di nyatakan berilmu. sehingga memiliki kewajiban dalam menjaga Al-Qur’an yang dihafalnya.”⁵⁸

c. Pemahaman Panitia “Wisuda Hafidh”

Pemaparan pertama disampaikan oleh panitia, dalam hal ini merupakan panitia bidang dekorasi yang juga menyampaikan terkait pandangannya terhadap penggunaan ayat Q.S Al-Ankabut:49 dalam sebuah *backgrund* “Wisuda Hafidh”. Ust. M. Jafir Komarullah sebagai wakil koordinator bidang dekorasi pada gelaran “Wisuda Hafidh” menyampaikan terkait pandangannya bahwa terdapat 2 hal yakni dari segi

visual atau keindahan dan makna yang terkandung:

Secara visualisasi penggunaan khat tersebut merupakan bentuk yang seragam dengan font tulisan latin yang tepat berada dibawahnya. Sehingga penyelarasan ayat dengan font tersebut menjadi nilai estetika tersendiri pada seni dekorasi dan sesuai dengan momentum acara yang resmi.

Keterkaitan ayat tersebut memang mengandung arti yang sesuai dengan konteks acara “Wisuda Hafidh,” dimana ayat tersebut mengandung orang-orang yang berilmu diberi Al-Qur’an dalam memeliharanya. Sehingga momentum “Wisuda Hafidh” sebagai acara orang-orang yang telah berhasil menyelesaikan hafalan dengan ayat tersebut sangatlah relevan, kaena momentum wisuda

⁵⁸ Ust. Zulkarnain, diwawancara penulis, Jombang 25 Oktober 2023.

adalah bentuk apresiasi atas pencapaian hafalan santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an.⁵⁹

Panitia selanjutnya merupakan ketua dari kepanitiaan “Wisuda Hafidh” pada tahun 2023, juga turut menyampaikan pandangannya atas realitas dari penggunaan Q.S Al-Ankabut:49 dalam acara Wisuda Hafidh” di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Ust. Abdissalam menuturkan sebagai berikut,

kenapa perlu di wisuda, untuk menjaga Al-Qur'an *misale*. Kenapa dijaga, karena Al-Qur'an terdapat dalam dada orang-orang yang berilmu. Jadi *coro* mewisudakan *arek* Qur'an *iku gak* rugi. Jadi secara global dalam wisuda, ayat tersebut relevan karena dalam wisuda merupakan pengakuan terhadap orang-orang yang berilmu yang hafal Al-Qur'an.⁶⁰

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan pada hasil wawancara serta observasi dan dokumentasi, peneliti telah menemukan beberapa temuan data yang sesuai dengan kajian *living qur'an*. Pada hakikatnya latar belakang dari sebuah tindakan pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, merupakan bentuk emosi keagamaan (*religious emotion*) yang timbul dan mendorong dalam melakukan sebuah tindakan keagamaan.⁶¹ Berdasarkan pada pengertian *living qur'an* yang menyimpulkan pada tumpuan masyarakat sebagai responden atas kehadiran Al-Qur'an, hal ini di

⁵⁹ Ust. M. Jafir Komarullah, diwawancara penulis, 22 Desember 2022.

⁶⁰ Ust. Abdissalam, diwawancara penulis, Jombang 27 Oktober 2023.

⁶¹ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian *Living Qur'an*,” in Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, ed Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 41.

kecualikan dari studi tentang pemaknaan tekstualitas yang berpacu pada simbol-simbol teks.

Berdasarkan konsep yang telah ada maka peneliti menyimpulkan konsep Q.S Al-Ankabut: 49 menurut pendiri sebagai berikut:

1. Q.S Al-Ankabut: 49 sebagai landasan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an.

Q.S Al-Ankabut: 49 pertama kalinya muncul sebagai landasan yang dipilih KH. M. Yusuf Masyhar selaku Pendiri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Hal ini didasari atas gejala sosial, dimana terdapat kegelisahan para ulama mengenai penghafal qur'an yang tidak dapat memahami makna atau kandungan Al-Qur'an. Sehingga terdapat keinginan KH. M. Yusuf Masyhar dengan motivasi KH. Hasyim Asy'ari yang juga mengharapkan adanya lembaga Al-Qur'an, untuk mendirikan lembaga dengan versi *dirāsah qur'aniyah*. Lembaga ini juga memiliki visi dan misi yang merupakan bentuk realisasi Q.S Al-Ankabut:49, dalam mencetak generasi muslim yang hafal Al-Qur'an dengan bacaan yang sesuai, sebagai bentuk *bal huwa āyātun bayyināt*. Kemudian memahami kandungan Al-Qur'an, dan mampu dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai bentuk *fī sudūri al-ladhī na ūtu al-‘ilm*. Konteks ini berkenaan dengan penyampaian KH. Musta'in Syafi'i dalam sesi wawancara dengan peneliti, serta pada orasi ilmiah "Wisuda Hafidh" 2021.

2. Q.S Al-Ankabut sebagai *background* Wisuda Hafidh.

Berlandaskan dalam sejarah munculnya Q.S Al-Ankabut: 49 sebagai dasar pendirian Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, maka penggunaan ayat dalam hal ini merupakan Q.S Al-Ankabut: 49 dalam "Wisuda Hafidh" merupakan realitas yang sesuai.

Pelaksanaan Wisuda Hafidh yang di inginkan sebagai buah apresiasi atas kesuksesan para santri dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, nampaknya tidak menjadi tujuan yang final. Terlihat pada konsep pelaksanaan yang mendapati adanya pokok atau inti dari acara yakni pembacaan *bay'ah al hufāz*. Kegiatan tersebut merupakan bentuk janji para santri, dalam isinya terdapat sumpah atas penjagaan hafalan Al-Qur'an yang di miliki dengan sumpah pada penerapan dan ketakwaan kepada Allah. Sehingga dengan konsep ini santri di tuntut untuk terus menerus memperhatikan Al-Qur'an yang di hafalnya dengan mendalami makna agar dapat menerapkan dan menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an di masyarakat.

Konteks Ayat pada acara wisuda menjadikan sebuah penekanan terhadap pesan yang ingin di sampaikan kepada para wisudawan khususnya sebagai bekal pada tahap selanjutnya. Pesan tersebut merupakan harapan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an dari KH. M. Yusuf Masyhar, dalam mencetak generasi muslim *hāmīlīl qur'an lafẓan wa ma'nan wa 'amalan*.

3. Aneka Ragam Pemahaman Masyarakat Pesantren pada Q.S Al-Ankabut:49 dalam Wisuda Hafidh..

Keberagaman yang terjadi pada intinya memaknai Q.S Al-Ankabut: 49 sebagai sesuatu yang positif dalam penerapannya pada “Wisuda Hafidh.” Keberagaman ini dapat di lihat dari hasil wawancara terhadap beberapa elemen masyarakat Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an, yang memberi makna atas penggunaan Q.S Al-Ankabut:49 dalam “Wisuda Hafidh.”

Bentuk keragaman tersebut meliputi pemaknaan Q.S Al-Ankabut sebagai bagian dari “Wisuda Hafidh”. Dalam hal ini dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Rasa Syukur

Merupakan bentuk rasa syukur yang besar, dari keberhasilan pada proses hafalan yang di laksanakan para santri Madrasatul Qur’an.

b. Nilai Estetika

Terdapatnya Q.S Al-Ankabut dalam *background* dinilai sebagai bentuk keunikan, karena terdapat kesesuaian antara bentuk *font* dari tulisan latin dari *khat* yang menjadi gaya pada tulisan Q.S Al-Ankabut:49.

c. Pengakuan atas orang yang berilmu

Pelaksanaan “Wisuda Hafidh” juga di maknai sebagai persaksian dari pada penghafal Al-Qur’an, yang menurut Q.S Al-Ankabut:49 adalah orang-orang yang berilmu.

d. Visi dan Misi Madrasatul Qur'an

Pada gambaran terakhir dari keberagaman pemaknaan Q.S Al-Ankabut: 49 adalah sebagai visi dan misi yang menjadi dasar dari pergerakan santri Madrasatul Qur'an.

4. Makna Q.S Al-Ankabut:49 dalam “Wisuda Hafidh” di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an.

Pemahaman terhadap sesuatu tentu beraneka ragam, dan didasari atas proses pengalaman pribadi. Secara singkat Q.S Al-Ankabut: merupakan ayat yang menjadi objek dalam pemahaman penelitian ini. Fungsinya sebagai *background* juga dimaknai beragam. Seperti pada pemahaman para santri dan pengurus yang memahami sebagai bentuk yang relevan karena merupakan hiasan dekorasi. Juga terdapat pemahaman yang sesuai dengan pernyataan pimpinan pesantren yang dalam hal ini sebagai dasar dalam visi misi Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an.

Pada pemaknaan sesungguhnya berdasarkan pada wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan kunci, bahwa Q.S Al-Ankabut: 49 merupakan dasar dari Lembaga Madrasatul Qur'an. Sehingga jelas visi misi Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an yakni “Mencetak Generasi Muslim yang *Hāmilil Qur'an: Lafzan wa Ma'nan wa 'Amalan* dengan Q.S Al-Ankabut:49. Sebagai bentuknya dalam “Wisuda Hafidh”, Q.S Al-Ankabut:49 merupakan harapan yang dituju kepada para wisudawan hafidh untuk selalu

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, pada dekorasinya memuat Q.S Al-Ankabut: 49 yang rutin di pasang dalam setiap gelaran acara tersebut berlangsung. Hal ini memberi sebuah pemahaman adanya keunikan dari fenomena tersebut, yang peneliti kaji melalui analisis kajian *living qur'an*. hasil dari analisis tersebut meliputi:

1. Q.S Al-Ankabut: 49 merupakan landasan dalam pendirian lembaga Madrasatul Qur'an, berdasarkan fenomena kegelisahan para ulama menyoroti para penghafal qur'an yang belum mengetahui makna dari Al-Qur'an. Q.S Al-Ankabut: 49 yang dipasang sebagai *background* memiliki keterkaitan dari landasan pendirian lembaga yang berarti adanya tujuan berupa harapan kepada para wisudawan hafidh agar selalu memperhatikan nilai-nilai Al-Qur'an, dengan menjaga hafalan serta terus menggali makna dari kandungan Al-Qur'an.
2. Pemahaman masyarakat pesantren menyoroti fenomena Q.S Al-Ankabut: 49, memberikan penilaian positif dengan keaneka ragaman bentuk pemahaman. Dari pemahaman yang beraneka ragam tentang fenomena tersebut meliputi sebagai bentuk rasa syukur, nilai estetika, bentuk pengakuan, dan visi misi Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Al-Amzar. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: PT. Dinamika Cahaya Pustaka, 2019.
- Al-Qaṭṭan, Mannā'Khalil. *Maḥāhis fi 'Ulūmil Qur'ān*. Terjemahan oleh Mudzakir AS. Bogor: Liter AntarNusa, 2017.
- Al-Sheikh , Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Lubābut Tafsīr Min Ibni Katsīr 6*. Terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Amin, Muhammad dan Muhammad Arfah Nurhayat. “Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an).” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomea Agama* 21, no. 2 (2020): 290-303, <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>.
- Chirzin, Muhammad.. “Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an.” in *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Samsuddin, 11-34. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Dardum, Abdullah. “Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Metode Ruqyah Syari'ah (Studi Living Qur'an Dalam Komunitas Raja (Ruyah Aswaja) Jember).” Laporan Penelitian, IAIN Jember, 2018.
- Darmalaksana, Wahyudin, Neli Alawiah, dan Elly Hafifah Thoyib. “Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis.”, *Jurnal Perspektif* 3, No. 2 (2019):134-144. <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v3i2.49>.
- Eldeeb, Ibrahim. *Be A Living Qur'an*. Terjemahan oleh Faruq Zaini. Tangerang: Lentera Hati, 2009.
- Farhan, Ahmad. “Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an.” *El-Afkar Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2017): 91. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1240>.
- Fathurrosyid. “Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura.” *el Harakah* 17, no. 2 (2015): 218-239. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>.

- Ferdiani, Nani “*Interaksi Santri Pondok Pesantren As-Sa’idiyah Dengan Al-Qur’an.*” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Junaedi, Didi. “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab. Cirebon).” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169-190.
- Kementrian Agama RI, Qur’an Kemenag Digital, 49.
- Mansyur, M. “*Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an.*” in *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, ed Sahiron Samsuddin, 1-9 Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Mi’roji. “Kemenag Wisuda 136 Hafidh Qur’an dan Lepas Mereka Belajar ke Turki.” Madani. diterbitkan 11 Juli 2017. <https://www.madaninews.id/551/kemenag-wisuda-136-hafidz-quran-dan-lepas-mereka-belajar-ke-turki.html>
- MQ, Galeri. “Live Wisudawan Hafidh XXXI & Binnadhar XXIX Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng 2019.” 22 Desember 2019. Video, 2:34:01, https://www.youtube.com/live/4wi_sYyl0io?si=QhoEJ_2B5mAvXK86.
- MQ, Galeri. “Live Wisudawan Hafidh XXXI & Binnadhar XXIX Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng 2019.” 12 Desember 2021. Video, 2:34:01, <https://www.youtube.com/live/o3OpoFIBJCM?si=grxBuC6ByQagPQIA>
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: LP2M Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Nurfuadah, Hilda. “Living Qur’an: Resepsi Komunitas Muslim Pada Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon.) *Jurna Diyā al-Afkār* 5, no. 1 (2017): 129-130. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/4337>.
- PP. Hammalatul Qur’an Jombang. “Live Streaming Wisuda Hafidh IX PP. Hammalatul Qur’an Jombang.” 22 Mei 2023. Video 1:22. <https://www.youtube.com/live/48kKwDczBBk?si=efvjj3KCnfr2m0dm>
- Rafik, Ainur, dan Abd. Muhith. *Studi Al-Qur’an.* Yogyakarta: BILDUNG, 2021.
- Rafiq, Ahmad. “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469-484.

<https://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/qurdis/index10.14421/qh.2021.2202-10>

- Sa'adah, Nurul dan Abdullah Dardum. "Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an (Taud Saqu) Jember: Kajian Living Qur'an. *An-Nisa': Jurnal Perempuan dan Keislaman* 14. No. 1 (2021): 58-73. <https://media.neliti.com/media/publications/364170-none-a13d548d.pdf>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syafi'i, Ahmad Ghozali dan Masbukin. "Kaligrafi dan Peradaban Islam Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara." *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17. No. 2 (2021): 69-75. <http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v17i2.16300>.
- Syamsuddin, Sahiron. Pendahuluan dari *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- UIN Kiai Achmad Siddiq Jember. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. UIN Kiai Achmad Siddiq Jember: Jember, 2022.
- Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*," in *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed Sahiron Samsuddin. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ilyas
 NIM : U20191028
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 23 November 2023

Saya yang menyatakan



Muhammad Ilyas

U20191045



**PANITIA
WISUDA HAFIDH XXXIV & BINNADHAR XXXII
MADRASATUL QUR AN TEBUIRENG JOMBANG TAHUN 2023**

Seleksi: Kantor Unit Tahfidh Madrasatul Qur'an Tebuireng PO BOX 76 Telp. (0321) 864-971 Jombang 61471
WhatsApp: 0857 3333 0103; 0823 3333 2704 CP, Panitia Wisuda: 0857 3333 0103; 0823 3333 2704

RUNDOWN ACARA

WISUDA HAFIDH XXXIV & BINNADHAR XXXII

Tempat : Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Jawa Timur

No	Waktu	Acara	Durasi
1.	06.30 – 06.40	Checking Panitia	10 menit
2.	06.40 – 07.00	Foto bersama Bapak Pengasuh dan Wisudawan Hafidh di panggung serta Do'a bersama Panitia	20 menit
3.	07.00 – 07.15	Seluruh Wisudawan berkumpul di Lokasi Acara wisuda	15 menit
4.	07.15 – 07.20	Segenap panitia telah siap pada pos masing-masing	5 menit
5.	07.20 – 07.35	Tamu Undangan memasuki Lokasi Acara Wisuda	10 menit
6.	07.35 – 07.50	Seluruh Wisudawan Qiro'ah Sab'ah Dan Qiro'ah Masyhuroh Memasuki Lokasi Acara Wisuda	15 menit
7.	07.50 – 08.05	Ketua Yayasan, Pengasuh, Mudir I, Mudir II, Pengasuh PP. Tebuireng, memasuki Lokasi Acara Wisuda, Tamu Kehormatan	15 menit
8.	08.05 – 08.10	Pembukaan MC	05 menit
9.	08.10 – 08.20	Pembacaan Ayat suci Al Qur'an	10 menit
10.	08.20 – 08.35	Amanat Pengasuh oleh H. Abdul Hadi Yusuf, S. H	15 menit
11.	08.35 – 08.50	Sambutan Pengasuh PP. Tebuireng oleh K. H. Abdul Hakim Mahfudz	15 menit
12.	08.50 – 09.15	Orasi Ilmiah oleh Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si	25 menit
13.	09.15 – 09.35	Khotmil Qur'an oleh para Qori' Wisudawan	20 menit
14.	09.35 – 09.40	Do'a Khotmil Qur'an oleh K.H. A. Syakir Ridwan, Lc, M. HI	5 menit
15.	09.40 – 10.10	Prosesi Wisuda 1. Pembacaan SK Pengasuh PP. Madrasatul Qur'an Tentang peserta Wisuda Hafidh XXXII dan Khotmil Qur'an Binnadhah XXX oleh Ketua Unit Tahfidh 2. Wisudawan Qiro'ah Sab'ah dan Qiro'ah Masyhuroh menempati Mimbar Utama 3. Kepada Tamu Kehormatan Di Mohon Untuk Berdiri 4. Isyhad oleh Bapak Dr. KH. A. Musta'in Syaifi'e, M. Ag Baiatul Huffadh	30 menit
16.	10.10 – 10.40	Prosesi Wisuda Hafidh	30 menit
17.	10.40 – 11.50	Prosesi Wisuda Binnadhah	70 menit
18.	11.50 – 12.05	SK Pengasuh PP Madrasatul Qur'an tentang Wisudawan Binnadhah Terbaik & Hafidh Terbaik	15 menit
19.	12.05 – 12.10	Pemberian Beasiswa secara Simbolis	5 menit
20.	12.10 – 12.15	Do'a Dr. KH. A. Musta'in Syaifi'e, M. Ag	5 Menit
21.	12.15 – 12.30	Penyerahan Cenderamata Oleh Pengasuh Kepada Tamu Kehormatan	5 menit

NB : JAM 07.00 – 07.30 PENGARAHAN WALI WISUDAWAN
JAM 07.30 – 08.00 WALI WISUDAWAN MEMASUKI LOKASI ACARA

Lampiran 2

DOKUMENTASI PENELITIAN



Struktur kepengurusan yayasan Madrasatul Qur'an



Wawancara dengan KH. Abdul Hadi Yusuf, SH. (pengasuh pondok pesantren Madrasatul Qur'an)



Wawancara dengan pengurus dari Unit Tahfidh dan Majelis Tarbiyah wa Ta'lim (MTT)



Wawancara dengan KH. Abdullah Afif dan KH. Musta'in Syafi'i



Wawancara dengan panitia, Ketua Panitia dan Sie. Dekorasi



Proses pengecatan ayat kaligrafi sebelum dipasang pada *background* "Wisuda Hafidh"



Proses pemasangan Kaligrafi Q.S Al-Ankabut:49 ke *background* “Wisuda Hafidh”



Hasil pemasangan Kaligrafi Q.S Al-Ankabut:49 pada *background* “Wisuda Hafidh”

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3

BACKGROUND DARI 4 TAHUN TERAKHIR



Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487560 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinjhas.ac.id
 Website: www.fuah.uinjhas.ac.id




Nomor : B. 1850 /Un.22/5.a/PP.00.9/10/2023 Jember, 23 Oktober 2023

Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 lembar
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng
 di
 Jombang

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Muhammad Ilyas
 NIM : U20191028
 Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Nomor Kontak : 087857693620
 Judul penelitian : QS: Al-Ankabut:49 Sebagai Background Wisuda Hafidh (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama tiga bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.






a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan



Don Yusufa



Lampiran 5

	 <p>PONDOK PESANTREN MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG JOMBANG</p>	<p>Alamat : PP Madrasatul Qur'an Tebuireng, Jl. Irian Jaya No. 47 Ds. Cukir Kec. Dook Kab. Jombang (61471) Prov. Jawa Timur</p>
<p><u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor : 10/A.I/MTT-MQ/X/2023</p>		
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini :</p>		
Nama	: H. ABDUL HADI YUSUF, SH	
Jabatan	: Pengasuh Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng	
Alamat	: Jombang – Jawa Timur	
<p>Dengan ini menerangkan bahwa :</p>		
Nama	: MUHAMMAD ILYAS	
NIM	: U20191028	
Perguruan Tinggi	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora	
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	
Alamat	: Jl. Mataram No. 1 Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kab. Jember, Jawa Timur 68136	
<p>Adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang dimulai pada hari Rabu, 25 Oktober 2023 sampai hari Jum'at, 27 Oktober tahun 2023 untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir Skripsi dengan judul "QS : Al-Ankabut : 49 Sebagai Background Wisuda Hafidh (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang).</p>		
<p>Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.</p>		
<p>Tebuireng, 27 Oktober 2023 Pengasuh Madrasatul Qur'an</p>		
 <p>H. Abdul Hadi Yusuf</p>		

Lampiran 6

BIODATA PENULIS**IDENTITAS PENULIS**

Nama : Muhammad Ilyas
 Nim : U20191028
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Tempat Tanggal Lahir : Jember, 4 Mei 2000
 Alamat : Perum. Tegal Besar Permai 1 blok K-3 RT 02/RW 09,
 Kel. Tegal Besar, Kec. Kaliwates, Kab. Jember
 Email : ilyastbi123@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2007-2009 SD Darus Sholah Jember
2. 2009-2010 SD Islam Al-Abror Situbondo
3. 2010-2013 MI Islamiyah Rogojampi Banyuwangi
4. 2013-2016 Mts Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang
5. 2016-2019 MA Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang
6. 2019-2023 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember